



Potret
Moderasi Beragama
di Tengah
Pluralisme

Buku ini mengisahkan kisah inspiratif moderasi beragama sebagai pondasi pembangunan kerukunan dalam masyarakat yang penuh keberagaman. Dalam narasinya, buku ini menyoroti peran vital Generasi Z dalam menjaga kerukunan, serta mengenalkan konsep moderasi melalui pendidikan, tradisi lokal, dan perspektif agama.

Tergambar dengan jelas bagaimana moderasi beragama, dipandang dari sudut tokoh moderat, tidak hanya sebagai respons terhadap tantangan pluralisme, melainkan juga sebagai pendorong utama harmoni di tengah keanekaragaman sosial.

Buku ini menjadi panduan inspiratif bagi mereka yang ingin memahami betapa pentingnya moderasi sebagai dasar bagi kerukunan dalam masyarakat yang penuh warna.



Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberjadi, Tulungagung
<https://akademiapustaka.com/>
 @redaksi.akademiapustaka@gmail.com
 @redaksi.akademiapustaka
 081 21 6178398



Potret **Moderasi Beragama** di Tengah Pluralisme Dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat



Bulkani, Joko Santoso, Ni Nyoman Rahmawati,
 I Made Sadiana, Arbusin, Khairil Anwar, Surawan,
 Saibatul Hamdi, Ngainun Naim, Telhalia, Deri Susanto,
 I Ketut Subagiasta, Lamirin, Hamdanah, Parada,
 Asep Solikin, Ahmad Muhajir, Silvanus Subandi

Dalam
Perspektif
Tokoh-tokoh
Moderat



Bulkani, Joko Santoso, Ni Nyoman Rahmawati, I Made Sadiana,
Arbusin, Khairil Anwar, Surawan, Saibatul Hamdi,
Ngainun Naim, Telhalia, Deri Susanto, I Ketut Subagiasta,
Lamirin, Hamdanah, Parada, Asep Solikin,
Ahmad Muhajir, Silvanus Subandi

POTRET

MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PLURALISME

dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat



Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme

Dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat

Copyright © Bulkani, dkk 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Ngainun Naim

Layout: Akademia Pustaka

Desain cover: Diky Mohamad Fauzi

viii+254 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2023

ISBN: 978-623-157-051-2

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan
Tengah Bekerjasama dengan Akademia Pustaka**

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: akademiapustaka.com

MODERASI BERAGAMA PONDASI MEMBANGUN KERUKUNAN DI KALIMANTAN TENGAH

Prof. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag^{*)}, Surawan², Saibatul Hamdi³

^{1,2}IAIN Palangka Raya, ³MAS Sabital Muhtadin

**) Ketua Umum MUI Prov. Kalteng*

Agama dalam beberapa tahun terakhir tidak hanya dikaitkan dengan praktik ritualitas dan spiritualitas manusia. Namun, hal ini sering dikaitkan dengan tindakan ekstremis dan kekerasan atas nama agama (Surawan, dkk, 2022). Oleh sebab itu, istilah moderasi beragama akhir-akhir ini muncul dalam berbagai diskusi yang dihadirkan pemikir Islam. Tujuan meluasnya pembahasan moderasi beragama adalah untuk memberikan pemahaman yang benar kepada komunitas (Surawan, dkk, 2021). Moderasi beragama merupakan konsep yang mencakup upaya untuk mencapai keseimbangan dan toleransi antara berbagai keyakinan agama dan kepercayaan di dalam suatu masyarakat. Tujuan utama dari moderasi beragama adalah untuk mendorong dialog yang saling menghormati dan mengurangi konflik atau ketegangan antar penganut agama yang berbeda. Latar belakang moderasi beragama melibatkan pemahaman bahwa perbedaan keagamaan merupakan bagian alamiah dari kehidupan manusia dan dapat dikelola dengan damai dan kooperatif (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama sejatinya harus hadir pada berbagai kondisi lingkungan masyarakat, baik yang bersifat homogen maupun heterogen. Sebagai contoh pada masyarakat yang mayoritas beragama Islam, maka moderasi beragama bertujuan untuk mengetengahkan sikap beragama yang seimbang dan saling menjaga kerukunan intra umat Islam sendiri. Begitu pula sebaliknya ketika berada pada

masyarakat yang heterogen dengan berbagai macam suku, agama, dan etnis tertentu. Moderasi beragama dapat membaurkan berbagai perbedaan tersebut, sehingga tercipta kondisi lingkungan masyarakat yang damai dan tentram (Ridlwani, dkk, 2021).

Iklim perdamaian yang selama ini digaungkan seharusnya bukan menjadi wacana belaka, tetapi harus segera diwujudkan. Terlebih di Indonesia yang memiliki masyarakat beragam, sehingga prinsip perdamaian dan kerukunan menjadi isu penting yang patut diperjuangkan. Sebab bibit-bibit perpecahan yang mulai mengacaukan ketenteraman masyarakat kini sudah mulai terlihat dengan berbagai versi yang bermacam-macam. Sebut saja di media sosial yang dengan mudah menampilkan konten-konten tertentu, padahal berujung kepada provokasi perpecahan baik antar agama, suku, atau golongan tertentu. Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi formulasi penting untuk menciptakan kerukunan pada masyarakat yang beragam (Hamdi, dkk, 2021). Sejauh ini, pemerintah khususnya Kementerian Agama telah melakukan berbagai upaya untuk menggemakan moderasi beragama di Indonesia misalnya melalui pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat. Namun berbagai program tersebut tidak pernah luput dari sejumlah persoalan yang dapat menghambat realisasi dari moderasi beragama. Sejumlah studi terdahulu menyebutkan beberapa kendala dalam pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia. Pertama, adanya kelompok-kelompok radikal yang cenderung mempromosikan pandangan agama yang ekstrem, sehingga menjadi lawan dari pandangan yang moderat. Kekuatan kelompok ini terletak pada dominasi mereka terhadap kelompok internal yang sangat kuat. Kedua, politik identitas yang menyebabkan penyalahgunaan agama dalam politik untuk mencapai

tujuan tertentu. Hal ini dapat memicu polarisasi di antara pendukung kelompok agama tertentu. Pada akhirnya kedua kubu yang mereka saling menjatuhkan dan menolak sikap yang moderat. Kedua problem ini sejatinya hanya sebagian kecil yang menjadi permasalahan utama pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia (Islam, 2020).

Persoalan serupa tidak hanya terjadi dalam lingkup nasional, tetapi terjadi dalam lingkup lokal salah satunya di Kalimantan Tengah. Misalnya tahun 2021 lalu terkait kasus intoleransi yang terjadi di Tamiyang Layang. Kasus tersebut memperlihatkan seorang karyawan rumah makan bebek goreng yang dipecat karena berbeda keyakinan dengan pemilik usaha. Kasus yang lain terjadi pada seorang pelaku usaha donat melontarkan kata-kata tertentu kepada konsumen yang memesan kue ulang tahun karena merasa tidak sesuai dengan imannya (Malu, 2021). Dua kasus tersebut menjadi percontohan intoleransi yang ada di Kalimantan Tengah, sehingga harus mendapat upaya pencegahan yang lebih serius agar tidak terulang kemudian hari. Beranjak dari permasalahan tersebut, artikel ini akan mengulas lebih dalam tentang pentingnya moderasi beragama di Kalimantan Tengah sebagai pondasi dalam membangun kerukunan umat. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama. Di antaranya menyebutkan bahwa moderasi beragama merupakan basis formula untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman (Fahri & Zainuri, 2019). Penelitian tentang moderasi beragama juga pernah dilakukan di Gorontalo, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di daerah tersebut dapat dilakukan karena masyarakat mampu menyelaraskan antara prinsip budaya dan agama sehingga tidak bertentangan satu sama lain (Saputera & Djauhari, 2021). Kedua hasil studi sebagaimana

dipaparkan di atas, sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama yang berasal dari dua metode yaitu studi kepustakaan dan kajian lapangan.

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di negara Indonesia yang juga memiliki kumpulan agama yang bisa dikatakan jamak (plural), padahal Islam adalah agamanya mayoritas orang di dalamnya. Berdasarkan data Dukcapil Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2018 yang diakses pada 3 Mei 2020 memiliki keragaman dari segi agama atau kepercayaan yaitu Muslim 73,83%, Kristen 16,75%, Katolik 3,12%, Hindu 6,14%, Budha 0,11%, Konghuchu 0,01%, dan kepercayaan non-lembaga sekitar 0,04%. Kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat tentu berpengaruh terhadap pengarusutamaan moderasi beragama, sehingga menarik untuk dibahas lebih jauh. Novelty dari pembahasan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih besar terhadap penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun meskipun di tengah keberagaman yang multikultural. Secara spesifik, tulisan ini membahas beberapa poin penting antara lain; pertama, mendeskripsikan tentang realitas moderasi beragama di Kalimantan Tengah. Kedua, menganalisis tentang peran pemerintah dan lembaga terkait. Ketiga, mendeskripsikan kerukunan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, memetakan tantangan dan hambatan dalam penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah.

A. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi diambil dari Bahasa Latin yang disebut sebagai *moderatio* dengan arti sedang yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi

diartikan dengan mengurangi kekerasan dan meminimalisir ekstremisme. Sementara menurut Bahasa Inggris, kata moderasi disebut sebagai *moderation* yang berarti tidak berpihak. Secara lebih spesifik dalam ilmu keislaman, istilah moderasi sering dihubungkan dengan *wasathiyyah* yang mengandung arti moderat. Istilah *wasathiyyah* ini menjadi istilah yang identik dan kekhasan dengan Islam (Hasan, 2021).

Mengakar dari kata *wasathiyyah*, yang ternyata diambil dari akar kata Bahasa Arab *wasath* bermakna tengah atau di antara. Sementara menurut pendapat yang lain makna *wasath* tidak sekadar tengah atau moderat saja, melainkan turunan makna kata tersebut sangat banyak. Misalnya *wasath* yang sering dimaknai dengan adil, seimbang, pilihan, dan terbaik. Menurut Lukman Hakim, moderasi beragama adalah kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dengan kata lain bahwa orang yang moderat tetap menerima perbedaan-perbedaan yang ada sejauh tidak melenceng dari garis besar hukum yang tertera pada dasar masing-masing ajaran agama (Ali, 2023).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap yang menunjukkan keseimbangan, tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Dengan kata lain bahwa dalam menyikapi perbedaan, moderasi beragama dapat menjadi sikap penengah yang tepat untuk meredam perpecahan maupun ekstremisme di antara golongan yang berseberangan satu sama lain. Selain itu, moderasi beragama dapat menunjukkan sebuah keadilan yang memberi kesempatan kelompok lain yang berbeda untuk mengekspresikan diri sesuai keyakinan masing-masing tanpa ada diskriminasi.

B. Sejarah dan Konteks Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah merupakan wilayah yang memiliki keberagaman etnis dan telah menghuni wilayah tersebut selama ratusan tahun. Beberapa etnis yang ada di Kalimantan Tengah antara lain suku Dayak, Banjar, Jawa, Melayu, Madura, Bugis, Batak hingga Papua sekalipun meskipun dalam jumlah yang masih sedikit. Namun di antara suku-suku tersebut, suku Dayak merupakan suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Tengah sejak dulu (Rahmadi & Erawati, 2022). Keberagaman suku yang ada juga menghasilkan beberapa agama yang berbeda di Kalimantan Tengah. Misalnya saja ada agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan kepercayaan orang Dayak yaitu Kaharingan. Berbagai penganut agama ini hidup berdampingan di Kalimantan Tengah, meskipun terdapat segelintir kasus intoleransi yang terjadi, tetapi tidak menghilangkan kerukunan yang ada (Ekatni, dkk, 2022).

Sejak dulu masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya suku Dayak menunjung tinggi asas-asas toleransi yang tertuang dalam kearifan lokal mereka. Suku Dayak memiliki berbagai macam kearifan lokal salah satunya adalah falsafah *huma betang*. Falsafah ini menjelaskan bahwa setiap perbedaan dapat hidup berdampingan layaknya suku Dayak yang pada zaman dulu membuat sebuah rumah yang besar dan panjang, di dalam rumah tersebut terdapat beberapa kelompok keluarga yang bisa saja berbeda keyakinan dan lain-lain. Namun mereka tetap rukun dan bersatu serta saling menghormati satu sama lainnya. Falsafah inilah yang selalu menjadi pedoman masyarakat di Kalimantan Tengah khususnya masyarakat Dayak untuk selalu hidup berdampingan dengan suku pendatang meskipun teerkadang mereka berbeda cara pandang maupun keyakinan (Apandie & Danial, 2019).

Demikian bahwa sebelum istilah moderasi beragama muncul, sejatinya masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut melalui falsafah hidup yang mereka tanamkan. Mereka hidup berbaaur dalam perbedaan sejak dulu, sehingga ketika terdapat banyak pendatang yang membawa segenap perbedaan suku Dayak sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. Konteks moderasi di Kalimantan Tengah ini lebih kepada cara hidup yang dapat menghargai perbedaan keyakinan orang lain tanpa ikut campur atau mengganggu kegiatan yang dilakukan.

C. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip-prinsip moderasi beragama mencerminkan pendekatan yang seimbang dan tengah dalam menjalani kehidupan beragama. Meskipun prinsip ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan agama, beberapa prinsip moderasi beragama yang umumnya diakui adalah sebaga berikut.

1. Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keberagaman

Moderasi beragama mengandung prinsip toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki keyakinan agamanya sendiri, dan kita harus bersikap terbuka terhadap perbedaan tersebut. Sikap penghargaan ini ditunjukkan dengan tidak mengganggu kegiatan ibadah atau kegiatan lain yang berhubungan dengan kepercayaan mereka. Selain itu, bentuk toleransi dan penghargaan yang dilakukan adalah dengan tidak menghina atau mencaci maki kepercayaan orang lain (Halim & Akbar, 2022).

2. Pertimbangan dan Penghargaan Terhadap Pandangan Lain

Moderasi juga mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan dan menghormati pandangan agama atau keyakinan lain tanpa merendahkan atau menghakimi. Hal ini mempromosikan dialog saling pengertian dan kerjasama antarumat beragama. Meskipun sikap ini terkadang sulit dilakukan terlebih dalam internal umat beragama, namun harus tetap dilakukan sebagai salah satu prinsip dalam membangun moderasi beragama (Rusmianti, 2023).

3. Keseimbangan Antara Dunia Spiritual dan Dunia Material

Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan material kehidupan. Ini mencakup tanggung jawab terhadap kewajiban agama, namun juga pengakuan terhadap kebutuhan dan tanggung jawab dunia material (Dayusman, dkk, 2023).

4. Penghindaran Fanatisme dan Ekstremisme

Moderasi beragama menentang fanatisme dan ekstremisme dalam bentuk apapun. Ini menekankan pentingnya menjauhi sikap-sikap yang mengarah pada intoleransi, kebencian, atau tindakan kekerasan atas dasar agama (Fathurahman & Umah, 2022).

5. Pendidikan dan Pemahaman

Moderasi membutuhkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, serta pengakuan bahwa interpretasi agama dapat bervariasi. Pendidikan dan pemahaman yang baik dapat membantu mencegah penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik atau ekstremisme (Nasaruidn, dkk, 2023).

6. Keseimbangan antara Ibadah dan Kehidupan Sehari-hari

Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa praktik agama seharusnya tidak menghambat partisipasi aktif dalam masyarakat atau mempersulit pemenuhan kewajiban sosial dan keluarga (Muhidin, dkk, 2021).

7. Sikap Terbuka terhadap Perubahan dan Kemajuan

Moderasi beragama juga mencakup sikap terbuka terhadap perubahan dan kemajuan dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti (Habibie, dkk, 2021).

Prinsip-prinsip ini dapat membantu masyarakat mengembangkan sikap yang inklusif, saling pengertian, dan harmonis dalam konteks keberagaman agama. Sebab kunci dari moderasi beragama adalah adanya sikap menerima dan memahami. Tanpa prinsip-prinsip tersebut, maka moderasi beragama tidak dapat ditegakkan dengan baik terlebih di lingkungan yang penuh dengan keberagaman.

D. Dampak Positif Moderasi Beragama

Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang menekankan pemahaman yang lebih toleran, inklusif, dan damai terhadap perbedaan kepercayaan dan praktik keagamaan. Dampak positif moderasi beragama dapat mencakup beberapa hal berikut.

1. Toleransi dan Keharmonisan Sosial:

Moderasi beragama dapat mengurangi ketegangan antar kelompok keagamaan dan menghindari konflik yang seringkali muncul akibat ketidaksepahaman atau ketidaksetujuan (Kafa, dkk, 2023).

2. Pendidikan dan Perkembangan Sosial

Moderasi beragama dapat mendukung pendidikan yang lebih inklusif, memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis, dan mempromosikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai universal (Fihrisi, dkk, 2023).

3. Perekonomian dan Pembangunan

Menciptakan lingkungan yang lebih toleran dapat membuka peluang investasi dan kerjasama antar kelompok yang berbeda, mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (Sofiandi, 2023).

4. Pencegahan Radikalisasi dan Ekstremisme

Moderasi beragama dapat menjadi alat untuk mengurangi potensi radikalisasi dan ekstremisme dengan mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan kerjasama (Faiqah & Pransiska, 2018).

5. Kebebasan Beragama

Moderasi beragama dapat mendukung prinsip kebebasan beragama dengan menghormati hak setiap individu untuk mempraktikkan agamanya tanpa diskriminasi (Indarwati, dkk, 2022).

6. Pemahaman Agama yang Lebih Mendalam

Moderasi beragama dapat memotivasi orang untuk memiliki pemahaman agama yang lebih nuanced dan kontekstual, menghindari interpretasi yang terlalu literal atau ekstrem (Wardati & Margolang, 2023).

7. Diversitas Budaya dan Peningkatan Kreativitas

Moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan yang lebih menerima terhadap diversitas budaya dan pemikiran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi (Ni'mah, 2020)

8. Kesehatan Mental dan Kesejahteraan

Dengan menciptakan atmosfer yang lebih inklusif, moderasi beragama dapat membantu mengurangi stigma terkait dengan perbedaan keagamaan dan meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan (Seprianto, dkk, 2023).

9. Pemberdayaan Komunitas Lokal

Moderasi beragama dapat memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan mempromosikan pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi antar kelompok (Hamu, 2023).

E. Realitas Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah

Sebagai wilayah yang memiliki berbagai macam agama, Kalimantan Tengah sangat kental dengan penerapan moderasi beragama. Sebab wilayah ini menjadi obyek strategis dalam menerapkan program-program moderasi beragama. Jika menelisik keberagaman yang ada di Kalimantan Tengah, terdapat satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah memiliki agama beragam namun saling berdekatan. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Antang Kalang. Diketahui bahwa di Kecamatan tersebut terdapat empat tempat ibadah utama yaitu Masjid Al-Hadi, Gereja Eka Sinta, Gereja Katolik Keluarga Kudus, dan Balai Basarah Tampung Penyang yang merupakan tempat ibadah umat Hindu Kaharingan. Tidak hanya itu, masyarakat di

Antang Kalang juga dikenal hidup rukun meskipun berbeda agama dan tidak pernah ada konflik yang bersinggungan dengan agama (Pratama, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa moderasi beragama yang ada di Kalimantan Tengah benar-benar dapat terjalin dengan baik. Moderasi beragama menjadi penting karena dapat merangkul semua perbedaan yang ada di masyarakat, salah satu percontohan sebagaimana yang terdapat di Kecamatan Antang Kalang ini. Moderasi beragama membantu mempromosikan pemahaman yang lebih toleran pada keberagaman keyakinan dan praktik agama (Ponno, dkk, 2023). Hal ini dapat mencegah konflik antaragama dan membangun pondasi yang kuat untuk kerjasama antar kelompok. Formula inilah yang dilakukan yang ada di Antang Kalang yang mendorong masyarakatnya untuk saling mendukung satu sama lain tanpa melihat perbedaan keyakinan di antara mereka. Sebab dalam persoalan kemanusiaan tidak boleh ada diskriminasi. Semua orang boleh saling membantu meskipun berbeda akidah atau agama (Rusydi & Zolehah, 2021).

Selain Kecamatan Antang Kalang tersebut, terdapat daerah-daerah lain yang juga sukses menerapkan moderasi beragama di Kalimantan Tengah. Kesuksesan moderasi beragama di Kalimantan Tengah ini tidak luput dari peran pemerintah yang selalu sigap dalam mensosialisasikan pesan perdamaian antar masyarakat. Salah satu program yang saat ini digiatkan adalah “Kampung Moderasi”. Bulan Juli lalu, tepatnya tanggal 13 Juli 2023 Kementerian Agama Kota Palangka Raya melalui KUA Kecamatan Bukit Batu mengadakan sosialisasi Kampung Moderasi Beragama (KMB) di Balai Basara Kelurahan Marang, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun semangat masyarakat dalam menerapkan hidup yang moderat.

Program KMB memperkuat dan menegaskan kembali nilai-nilai moderasi yang sudah ada pada masyarakat Kalimantan Tengah dengan alur kegiatan yang lebih terarah (Risnawati, 2023).

Tidak hanya di Palangka Raya, Kabupaten Kotawaringin Timur pun juga ikut mensosialisasikan Kampung Moderasi Beragama sebagaimana dilaksanakan di Kecamatan Parenggean. Pemerintah percaya bahwa pelaksanaan program KMB ini dapat membentuk paham masyarakat Kalimantan Tengah yang lebih moderat (Kemenag Kotim, 2023). Selain itu juga bertujuan untuk mencegah radikalisasi dan ekstremisme agama. Dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan dialog antaragama, moderasi dapat membantu mencegah penyebaran ideologi yang merugikan dan potensial merusak. Melalui KMB inilah pemerintah dapat menyebarkan pesan-pesan moderat yang disampaikan kepada masyarakat melalui penyuluh agama ataupun tokoh-tokoh masyarakat yang ada. Selain program KMB, pemerintah juga menyelipkan pesan-pesan moderasi beragama melalui lembaga pendidikan yang terintegrasi dalam setiap pembelajaran guru kepada siswa di sekolah atau madrasah. Menurut penelitian-penelitian sebelumnya, kegiatan sosialisasi menjadi salah satu langkah efektif untuk menyebarkan paham yang moderat (Isjadi & Ubaidillah, 2023).

Terobosan program pemerintah dalam menggaungkan moderasi beragama patut untuk diberikan apresiasi. Namun setiap program yang dijalankan terdapat tantangan-tantangan tertentu tergantung dari kondisi di lapangan atau masyarakat. Tantangan pertama, Kalimantan Tengah adalah wilayah yang luas dan memiliki penduduk yang beragam dengan suku, etnis, dan agama yang berbeda-beda. Berdasarkan data dari Kemendagri menyebutkan bahwa Kalimantan Tengah memiliki penduduk beragama Islam sebanyak 1,96 juta jiwa (74,13%), penduduk beragama Kristen sebanyak 439,81 ribu jiwa

(16,66%), penduduk beragama Hindu sebanyak 152,65 ribu jiwa (5,78%), penduduk beragama Katolik sebanyak 86,7 ribu jiwa (3,28%), penduduk beragama Buddha sebanyak 2,81 ribu jiwa (0,11%), penduduk beragama Konghucu 176 jiwa (0,01%), dan penduduk yang menganut aliran kepercayaan sebanyak 869 jiwa (0,03%) dari total populasi penduduk 2,64 juta jiwa (Kusnandar, 2021). Agama yang beragam ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah sebagaimana juga berlaku di tempat-tempat lain (Jamaludin, 2022).

Tantangan lain dalam penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah adalah karena adanya politik identitas. Kondisi ini sering terjadi ketika pesta demokrasi yang menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat. Sebagaimana disampaikan Kakanwil H. Noor Fahmi saat membuka kegiatan Pembinaan Penyuluh dan Tenaga Pembina Keagamaan Hindu di Asrama Haji Al Maburr Palangka Raya, Selasa (5/9/2023) (Kemenag, 2023). Masing-masing masyarakat akan condong kepada pilihan masing-masing yang sesuai dengan agama mereka. Namun yang menjadi permasalahan adalah polarisasi ini terkadang menimbulkan sikap saling hujat bahkan menjatuhkan satu sama lain sehingga yang semula hanya berawal dari politik tetapi dapat merambah ke ranah agama (Lestari, 2018).

Tantangan berikutnya adalah pemahaman masyarakat yang minim tentang moderasi beragama. Istilah moderasi beragama tidak sepenuhnya diketahui secara detail oleh setiap lapisan masyarakat meskipun ada beberapa aspek yang sejatinya mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri untuk lebih memperdalam pemahaman masyarakat terkait moderasi beragama itu sendiri baik dari sisi istilah maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Peran Pemerintah dan Lembaga Terkait

Moderasi beragama dapat diterapkan dengan baik ketika mendapat dukungan penuh dari pemerintah serta lembaga terkait seperti pendidikan dan lain sebagainya. Sebab penerapan moderasi beragama harus didukung dari berbagai aspek. Sebut saja dari sisi pendidikan, moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah/madrasah (Yulianto, 2020). Terlebih dalam kurikulum sekarang, muatan moderasi adalah hal wajib yang harus dilakukan oleh guru khususnya pada mata pelajaran agama. Oleh sebab itu, penerapan moderasi beragama memerlukan peran dari berbagai pihak seperti pemerintah untuk dapat disosialisasikan secara luas kepada masyarakat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Program Standarisasi Muballig yang Moderat

Sebelum memberi pemahaman tentang moderasi beragama kepada masyarakat, pemerintah harus membuat standarisasi para muballig atau pendakwah terlebih dahulu agar pesan-pesan yang mereka sampaikan kepada masyarakat tidak mengandung hal-hal yang intoleran bahkan radikal (Muhammad, 2020). Standarisasi ini berlaku untuk semua pemuka agama melalui pelatihan yang diberikan oleh pemerintah. Isi dari program standarisasi adalah terkait dengan metode dalam menyampaikan pesan-pesan agama, konten-konten dakwah, hingga cara menafsirkan ayat-ayat agama agar lebih kontekstual dan komprehensif. Sebab akar dari pemahaman yang intoleran adalah karena cara memahami ayat-ayat agama secara tekstual dan spasial atau tidak menyeluruh (Sofian & Haryanto, 2022).

2. Program Kampung Moderasi Beragama

Program ini sejatinya sudah mulai direalisasikan oleh pemerintah Kalimantan Tengah. Terbukti dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama dalam mensosialisasikan kehidupan beragama yang moderat kepada masyarakat. Namun program ini perlu penguatan misalnya dengan pemberian materi dan bimbingan secara intensif oleh masing-masing Kementerian Agama kabupaten/kota melalui peran strategis penyuluh agama. Sehingga program kampung moderasi beragama dapat berjalan secara efektif, tidak sekadar pengadaan seminar sesaat yang tidak memberi dampak jangka panjang terhadap masyarakat. Sebab dalam implementasi moderasi, kegiatan sosialisasi dan percontohan secara langsung sangat diperlukan (Pubajati, 2020).

3. Revitalisasi Peran Lembaga Pendidikan

Salah satu lembaga yang memainkan peranan penting dalam implementasi moderasi beragama adalah lembaga pendidikan (Amrullah, dkk, 2021). Lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah, pondok pesantren, hingga perguruan tinggi harus dirancang untuk mensyiarkan asas-asas moderasi beragama kepada peserta didik/mahasiswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Lembaga pendidikan dapat menciptakan iklim beragama yang moderat melalui pembekalan materi hingga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Terlebih baru-baru ini giat moderasi beragama mulai diterapkan pada kegiatan-kegiatan kampus seperti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) moderasi beragama (Muslimah, dkk, 2021). Melalui kegiatan tersebut,

mahasiswa dibaurkan dengan mahasiswa lain yang berbeda keyakinan agar mereka memahami tentang makna kerukunan. Terobosan program pemerintah ini tentu memberi angin segar dalam penerapan moderasi beragama terutama di wilayah Kalimantan Tengah.

Program moderasi beragama disalurkan melalui kurikulum pendidikan di sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. Semua lembaga pendidikan tersebut diharuskan memberi pemahaman tentang moderasi beragama yang terintegrasi dalam pembelajaran (Ridwan & Abdurrahim, 2023). Oleh sebab itu, setiap materi yang dijelaskan harus berlandaskan kepada berbagai pendapat atau referensi, sehingga tidak memaksakan satu rujukan baku yang dapat mempersempit pemahaman peserta didik. Pendidik dalam hal ini guru maupun dosen harus pandai dalam mengaktualisasikan pesan-pesan moderat dalam proses pembelajaran.

4. Penguatan Peran Lembaga Adat

Masyarakat di Kalimantan Tengah merupakan masyarakat yang berbudaya, sehingga sangat menunjung tinggi berbagai kearifan lokal yang ada. Budaya dan tradisi di Kalimantan Tengah sendiri juga sangat banyak. Masyarakat sebagai penduduk asli juga selalu melestarikan budaya dan tradisi yang dimiliki (Budhiono, 2016). Budaya dan tradisi di Kalimantan Tengah juga menganut paham moderasi seperti tradisi huma betang, *hapakat basara*, dan berbagai tradisi lainnya (Rumsiti, 2022). Melalui budaya dan tradisi tersebut, implementasi moderasi beragama dapat dikuatkan dengan melakukan aktualisasi dan penyamaan persepsi antara moderasi dalam konteks adat (tradisi) dan konteks agama.

G. Kerukunan Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai sebuah daerah yang memiliki beragam agama, kerukunan umat beragama di Kalimantan Tengah harus diperhatikan. Interaksi antar umat tergambar dari cara masing-masing masyarakat dalam memperlakukan sesama meskipun berada dalam perbedaan agama, suku, dan perbedaan lainnya. Hal ini dapat menggambarkan kerukunan antar umat yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat meskipun hanya pada hal-hal kecil seperti pelaksanaan gotong royong, dialog keagamaan, maupun ceremonial-ceremonial tertentu yang berbasis lintas agama. Sebuah penelitian terdahulu menjelaskan bahwa di Kalimantan Tengah sendiri, relasi antar umat beragama berjalan dengan sangat baik. Sebagai contoh, relasi antar umat Islam dan Dayak. Meskipun penelitian tersebut tidak menyebut secara spesifik relasi antar umat, tetapi cukup menggambarkan bahwa relasi perbedaan dapat terjalin dengan sangat baik karena Kalimantan Tengah memegang falsafah *Huma Betang* yang menjadi landasan utama dalam kehidupan beragama (Wilson, 2021).

Selain itu, hal unik yang ada di Kalimantan Tengah adalah adanya perbedaan keyakinan dalam satu keluarga. Namun setiap anggota keluarga tersebut tetap rukun dan damai. Normuslim dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kerukunan dalam keluarga suku Dayak di Kalimantan Tengah ini tercipta karena tiga faktor yaitu adanya filosofi *huma betang*, adanya rasa kekerabatan, dan pertalian darah. Sehingga meskipun berbeda keyakinan, seluruh masyarakat di Kalimantan Tengah khususnya suku Dayak adalah satu keluarga yang bersatu meski berada dalam segenap perbedaan (Normuslim, 2018). Dengan demikian bahwa hasil penelitian ini menggambarkan interaksi umat beragama yang sangat apik di Kalimantan Tengah.

Selain itu, di Kalimantan Tengah juga dilaksanakan perayaan atau ritual tertentu yang merupakan adaptasi atau akulturasi dari lintas agama seperti tradisi simah laut yang sering dilakukan. Simah laut atau di wilayah lain juga disebut syukuran laut ini merupakan upacara meminta keselamatan kepada yang Maha Kuasa dengan menghanyutkan beberapa makanan di laut. Jika diamati, pada mulanya tradisi ini bukan berasal dari Islam, tetapi dari masyarakat lokal Kalimantan Tengah. Namun perlahan-lahan tradisi disebut dimodifikasi dengan tata cara Islam agar tetap dapat dilakukan misalnya dengan mengadakan doa bersama sesuai ajaran Islam. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa ritual yang berbeda sekalipun dapat dipadukan di Kalimantan Tengah (Rahmawati, 2021).

Moderasi beragama secara tidak langsung dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama yang juga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Pertama, kerukunan beragama membantu membentuk identitas bersama di antara warga masyarakat. Dengan saling menghormati dan menerima perbedaan agama, masyarakat dapat merasa bahwa mereka bagian dari satu entitas yang lebih besar dan tidak dikerdilkan menjadi komunitas atau kelompok tertentu. Kedua, kerukunan beragama menciptakan peluang untuk membangun jaringan sosial yang kuat antar kelompok agama. Hal ini memungkinkan pertukaran budaya, nilai, dan pengalaman yang dapat memperkaya masyarakat. Ketiga, kerukunan beragama dapat dijadikan sebagai pemecahan konflik. Masyarakat yang menghargai kerukunan beragama cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah. Ketika konflik muncul, pendekatan damai dan dialog antar agama dapat menjadi sarana untuk menyelesaikannya tanpa kekerasan (Kopong, 2021).

Kerukunan beragama juga mendukung ide kesejahteraan bersama. Dengan bekerja sama, berbagai kelompok agama dapat bersatu untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan. Pada akhirnya juga akan memperkuat pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya kerjasama antaragama, masyarakat dapat bekerja bersama-sama dalam inisiatif-inisiatif pembangunan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Sehingga moderasi yang melahirkan kerukunan beragama ini berdampak positif terhadap pembangunan kualitas masyarakat. Dengan kata lain bahwa moderasi beragama tidak sekadar berdampak dalam lingkup kehidupan beragama saja, melainkan dalam kehidupan sosial secara lebih luas (Fuadi, 2020).

H. Tantangan dan Hambatan Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah

Implementasi moderasi beragama tidak selalu berjalan dengan mulus, terkadang terdapat berbagai hambatan-hambatan tertentu yang disebabkan oleh beberapa faktor. Di antara hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fanatisme dan Ekstremisme

Kalimantan Tengah memiliki beragam agama, bahkan dalam satu agama pun memiliki berbagai aliran tertentu yang tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan konflik. Di antara konflik yang mungkin terjadi disebabkan oleh sikap fanatisme dan ekstremisme yang berlebihan. Sebab pemahaman yang sempit dan fanatik terhadap agama dapat menyebabkan ekstremisme. Orang-orang yang terlalu keras dalam pandangan

keagamaannya cenderung sulit untuk menerima perbedaan dan cenderung menolak dialog antaragama. Kemungkinan-kemungkinan sikap fanatisme dan ekstremisme ini akan selalu ada di tengah masyarakat, sehingga diperlukan peran berbagai pihak untuk mensosialisasikan iklim beragama yang moderat.

2. Ketidaksetaraan dan Diskriminasi

Adanya ketidaksetaraan atau diskriminasi berbasis agama dapat menjadi penghambat moderasi. Jika suatu kelompok agama merasa tidak adil diperlakukan, hal ini dapat memicu konflik dan ketegangan antar umat beragama. Terlebih pada kelompok-kelompok agama minoritas, adanya isu-isu diskriminasi sangat mungkin terjadi. Dilansir dari Kompas, salah satu kepercayaan yang terkadang mendapat diskriminasi di Kalimantan Tengah adalah mereka yang menganut kepercayaan Kaharingan. Menurut berita yang ditulis oleh media Kompas, terdapat salah seorang warga dari Murung Raya yang diolok-olok dan dijauhi hanya karena menganut kepercayaan Kaharingan. Bahkan warga tersebut juga mempertanyakan tentang tidak adanya guru di sekolah yang mengajarkan ajaran Kaharingan, padahal mereka mengklaim bahwa mereka juga memiliki agama (Triwibowo, 2021). Namun sebagaimana diketahui bahwa kepercayaan Kaharingan masih belum diakui secara resmi oleh negara sebagai agama. Sehingga hal ini menjadi alasan tidak adanya guru agama yang khusus mengajarkan Kaharingan.

3. Politik Identitas

Politik identitas yang memanfaatkan perbedaan agama untuk mencapai tujuan politik tertentu dapat merusak moderasi beragama (Khoirunnisa, 2023). Politisasi agama

seringkali mengarah pada pembentukan kubu-kubu yang saling bersaing. Politik identitas akan menghasilkan kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang terbentuk berdasarkan agama maupun suku. Menurut penelitian terdahulu, di Kalimantan Tengah politik identitas terjadi saat pemilihan kepala daerah. Mayoritas masyarakat akan memilih pemimpin yang menurut mereka baik melalui agamanya maupun asal sukunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas agama masih kuat dalam memengaruhi masyarakat di Kalimantan Tengah, sehingga hal ini juga menjadi penghambat adanya moderasi beragama (Triana & Liska, 2020).

4. Media Sosial dan Propaganda

Penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan yang merangsang kebencian atau propaganda agama dapat memperburuk ketegangan antarberagama. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau tendensius dapat memperkuat sikap radikal. Media sosial merupakan wadah untuk menyatakan kebebasan berekspresi sehingga memungkinkan berbagai pemahaman-pemahaman yang intoleran dapat disebarkan dengan mudah. Terlebih pada generasi muda yang mudah menerima dan menyerap informasi tanpa disaring terlebih dahulu (Hamdi, dkk, tt).

Mengacu kepada beberapa tantangan di atas, diperlukan beberapa upaya untuk mengatasinya agar implementasi moderasi beragama di Bumi Tambun Bungai tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Beberapa upaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penguatan Peran Tokoh Agama

Salah satu tantangan terberat dalam implementasi moderasi beragama adalah adanya sikap fanatisme dan ekstremisme. Kedua hal ini dapat diatasi dengan penguatan peran tokoh agama terutama dalam mensyiarkan paham-paham yang moderat. Seorang pemuka agama tentu akan dipatuhi oleh pengikutnya. Misalnya saja seorang penceramah yang keliling dalam berdakwah, sehingga fatwa-fatwa maupun pendapat-pendapatnya akan terus didengar oleh masyarakat. Melalui merekalah paham-paham yang toleran dan moderat dapat disosialisasikan (Fithriyyah & Umam, 2021).

2. Dialog antar Agama

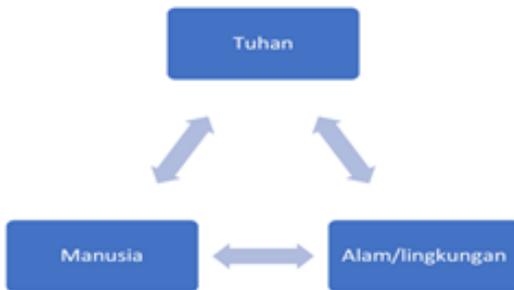
Langkah yang tidak kalah penting dalam mendukung implementasi moderasi beragama adalah dengan mengadakan dialog antar agama (Abdurrohman, 2018). Kalimantan Tengah yang beragam ini tidak menutup kemungkinan terjadi diskriminasi pada umat agama tertentu, sehingga diperlukan pemahaman dan sosialisasi kepada seluruh umat beragama agar tidak saling menghina maupun mengerdikan satu sama lain. Upaya dialog ini dapat dilakukan kepada perwakilan atau para pemuka agama saja, kemudian mereka yang akan meneruskan pesan-pesan moderat kepada umatnya masing-masing.

3. Pembentukan Komunitas Pemuda untuk Propaganda Moderasi

Peran pemuda dalam mensyiarkan moderasi beragama juga tidak dapat disepelekan. Mereka memiliki magnet yang sangat besar untuk memberi pengaruh kepada masyarakat.

terlebih pada zaman sekarang yang telah memasuki era teknologi dan eksistensi media sosial, sehingga peran generasi muda sangat dibutuhkan. Mereka dapat membuat konten-konten promosi tentang moderasi beragama di media sosial. Jika hal ini terus menerus dilakukan, maka pesan-pesan tentang moderasi akan diserap dan dilaksanakan dengan baik (Sazali & Mustafa, 2023).

Oleh sebab itu dalam mengimplementasikan konsep moderasi beragama tidaklah sempurna dan komprehensif kalau sasaran implementasinya terbatas hanya pada relasi sesama manusia, tanpa melibatkan implementasi relasi manusia dengan Allah, dan relasi manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Itulah sebabnya, dikenal dengan istilah Tri Relasi Moderasi Beragama (Triple Relationship of Religious Moderation), sebuah istilah yang ketepatannya masih bisa diperdebatkan (Anwar, 2023). Relasi ketiganya bisa digambarkan dalam bentuk segi tiga sama kaki, Allah di atas, manusia di sebelah kiri, dan lingkungan alam di sebelah kanan yang akan dijabarkan dalam bab berikutnya:



Tabel 1. Tri Relasi Moderasi Bergama

I. Penutup

Moderasi beragama di Kalimantan Tengah bagaikan formula obat yang sangat tepat untuk diterapkan mengingat Kalimantan Tengah memiliki beragam agama, suku, etnis, dan golongan. Meskipun saat ini isu-isu perpecahan sangat jarang terdengar, tetapi penerapan moderasi beragama tepat untuk dilakukan guna mencegah berbagai fenomena intoleran yang tidak diinginkan. Kalimantan Tengah juga dikenal memiliki budaya dan tradisi yang beragam. Salah satu tradisi tersebut adalah falsafah *Huma Betang* yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian ditengah keberagaman di Kalimantan Tengah. Nilai-nilai luhur yang direpresentasikan melalui budaya dan tradisi ini dapat memperkuat implementasi moderasi beragama, karena masyarakat sudah memiliki basis toleransi yang sangat kuat. Sebagai penguatan terhadap program moderasi beragama, pemerintah dan lembaga terkait perlu melakukan kontribusi penting seperti melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merevitalisasi penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah. Program-program ini dilakukan guna mencegah maupun mengatasi berbagai hambatan dalam implementasi moderasi beragama. Dengan demikian moderasi beragama dapat menjadi pondasi untuk membangun kerukunan umat yang ada di Kalimantan Tengah.

